

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri media penyiaran di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan konvergensi media dan pergeseran perilaku audiens. Televisi tidak lagi hanya berfungsi sebagai media penyiaran konvensional, tetapi juga harus beradaptasi dengan ekosistem digital yang menuntut konten cepat, relevan, dan berbasis data audiens (Jenkins, 2006). Dalam konteks ini, proses produksi program televisi membutuhkan perencanaan yang matang dan berbasis riset agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh khalayak.

Riset menjadi salah satu elemen penting dalam produksi konten media, khususnya pada program hiburan berbasis isu dan komedi satir seperti *Lapor Pak* di Trans7. Peran periset tidak hanya sebatas mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis isu sosial, politik, dan budaya yang sedang berkembang untuk kemudian diolah menjadi materi yang sesuai dengan karakter program dan target audiens (McQuail, 2010). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media memiliki tanggung jawab untuk menyajikan konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga informatif dan kontekstual.

Dalam proses produksi program televisi, riset berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan kreatif. Menurut Wimmer dan Dominick (2014), riset media digunakan untuk memahami kebutuhan audiens, memetakan tren, serta meminimalisasi risiko kesalahan informasi. Pada program *Lapor Pak*, riset menjadi krusial karena materi yang diangkat sering kali bersinggungan dengan isu aktual yang sensitif dan membutuhkan validasi data agar tetap berada dalam koridor etika penyiaran.

Selain itu, keberadaan periset juga mendukung kerja tim kreatif dalam menyusun konsep dan naskah. Littlejohn dan Foss (2009) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi media sangat dipengaruhi oleh alur informasi yang akurat dan terstruktur. Dengan demikian, periset berperan sebagai penghubung antara data faktual dan ide kreatif yang akan divisualisasikan dalam bentuk tayangan.

Program *Lapor Pak* sebagai program hiburan komedi investigatif menuntut riset yang tidak hanya faktual, tetapi juga adaptif terhadap gaya humor dan segmentasi penonton. Menurut Bignell (2013), teks televisi harus dipahami sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, periset dituntut untuk memahami isu secara mendalam sekaligus memilah informasi yang dapat dikemas secara ringan tanpa menghilangkan esensi pesan.

Kegiatan magang di Trans7 memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung implementasi teori ke dalam praktik industri media. Melalui keterlibatan dalam proses riset program *Lapor Pak*, penulis memperoleh pengalaman mengenai bagaimana data, isu, dan referensi diolah menjadi bahan produksi yang siap ditayangkan. Pengalaman ini menjadi relevan dengan konsep experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984).

Fokus laporan magang ini diarahkan pada peran periset dalam produksi konten *Lapor Pak*, khususnya dalam tahap pra-produksi. Penulis tidak hanya mendeskripsikan alur kerja secara umum, tetapi menekankan pada contoh konkret tugas riset, mulai dari pencarian isu, pengumpulan referensi, hingga penyusunan bahan pendukung untuk tim kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi periset dalam menjaga kualitas dan relevansi konten program televisi.

Dengan demikian, laporan ini disusun untuk menunjukkan bahwa peran periset memiliki posisi strategis dalam produksi program televisi. Riset yang dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab akan membantu menciptakan tayangan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai informasi dan sosial bagi audiens (Effendy, 2007).

Selain berperan dalam pencarian isu, periset juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan verifikasi dan penyaringan informasi. Dalam konteks media massa, akurasi menjadi prinsip fundamental yang tidak dapat diabaikan karena media memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik (McQuail, 2010). Oleh karena itu, periset dituntut untuk memastikan bahwa setiap data dan referensi yang digunakan dalam produksi konten telah melalui proses pengecekan yang memadai sebelum disampaikan kepada tim kreatif.

Peran periset semakin penting ketika program televisi mengangkat isu-isu aktual yang berkembang cepat di masyarakat. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2014), jurnalisme yang berkualitas harus berlandaskan pada disiplin verifikasi agar informasi yang disampaikan tidak menyesatkan audiens. Meskipun *Lapor Pak* dikemas dalam format hiburan komedi, prinsip kehati-hatian dalam penggunaan isu tetap diperlukan agar konten tidak melanggar etika penyiaran maupun norma sosial yang berlaku.

Dalam struktur kerja tim produksi, periset berinteraksi secara intens dengan produser, penulis naskah, dan tim kreatif. Kerja kolaboratif ini menuntut kemampuan komunikasi interpersonal dan profesional yang baik agar hasil riset dapat diterjemahkan menjadi ide kreatif yang aplikatif (Littlejohn & Foss, 2009). Dengan demikian, periset tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai bagian dari proses kreatif dalam produksi program.

Pengalaman magang sebagai periset di program *Lapor Pak* memberikan gambaran nyata mengenai dinamika kerja industri televisi. Mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademis, tetapi juga pada ritme kerja cepat dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan isu yang terjadi setiap hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Baran dan Davis (2012) yang menyatakan bahwa praktik media massa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang di Trans7 memiliki maksud utama untuk memberikan pengalaman nyata bagi penulis dalam memahami dinamika industri media, khususnya di bidang penyiaran televisi. Melalui keterlibatan langsung dalam program *Lapor Pak!*, penulis diharapkan dapat mengintegrasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik profesional di lapangan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

Tujuan dari kegiatan magang ini antara lain:

1. Mengembangkan pemahaman praktis mengenai proses produksi program televisi, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, hingga penyiaran.
2. Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, khususnya dalam bidang komunikasi, pengelolaan waktu, dan kerja sama tim dalam lingkungan kerja profesional.
3. Mengasah kreativitas dan kemampuan adaptasi, terutama dalam menghadapi dinamika industri media yang menuntut inovasi dan ketepatan dalam pengambilan keputusan.
4. Membangun jejaring profesional dengan praktisi di bidang penyiaran sebagai bekal untuk pengembangan karier di masa mendatang.
5. Menilai kesiapan diri dalam menghadapi dunia kerja melalui pengalaman langsung, sekaligus mengidentifikasi potensi dan kelemahan yang perlu ditingkatkan.

Dengan adanya maksud dan tujuan tersebut, kegiatan magang di Trans7 diharapkan tidak hanya memberikan pengalaman kerja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter profesional yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif dan komunikasi masa kini.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pada bulan Juli 2025, penulis mengirimkan surat lamaran magang ke PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS7) yang mana pada saat itu, media

tersebut tidak ada pengumuman resmi membuka lowongan pekerjaan atau magang.

Dengan mencari informasi dari beberapa rekan yang sedang bekerja di tempat yang sama, akhirnya penulis mulai mengirimkan *curriculum vitae* (CV) beserta dengan portofolio melalui email untuk HRD PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS7), melalui email magang7@trans7.co.id. Surat lamaran ini dikirimkan pada 17 Juli 2025. Pada 24 Juli 2025 penulis dan pihak HRD TRANS7 Gabriella Wisthanista melakukan wawancara secara daring dari telepon.

1.3.1 Pelaksanaan Waktu Kerja Magang

Penulis melaksanakan kegiatan magang terhitung sejak tanggal 18 Agustus 2025 hingga 19 Agustus 2025. Namun, pelaksanaan magang dimulai pada tanggal 19 Agustus 2025 karena pada tanggal 18 Agustus 2025 terdapat cuti bersama, sehingga penulis diminta untuk tidak masuk kerja pada hari tersebut.

Kegiatan magang dilaksanakan sesuai dengan hari dan jam kerja yang berlaku, yaitu Senin hingga Jumat pukul 13.00–21.30 WIB. Pada hari Senin hingga Rabu, penulis melaksanakan kegiatan tapping (syuting) di studio Trans7, sedangkan pada hari Kamis dan Jumat, penulis bersama tim kreatif lainnya melakukan rapat riset dan pengembangan ide cerita untuk penayangan pada minggu berikutnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA